

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penggunaan *Reward* dalam Pembelajaran

2.1.1. Pengertian *Reward*

Menurut Slameto, *Reward* merupakan suatu penghargaan yang di berikan guru kepada siswa sebagai hadiah karena siswa tersebut telah berperilaku baik dan telah melaksanakan tugas yang di berikan oleh gurunya dengan baik (Slameto, 2010, h. 171). Dapat disimpulkan reward adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan yang diberikan kepada siswa dari hasil pekerjaannya dalam pendidikan yang baik dengan tujuan agar siswa selalu berbuat baik.

Penghargaan yang dimaksud disini yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai oleh peserta didik melainkan bertujuan membentuk kemauan yang tinggi serta kerja keras yang lebih dari hasil yang dicapai peserta didik. *Reward* bagi seorang pendidik mengajarkan kita untuk berbuat baik dan berbudi luhur, dalam Islam juga mengenal adanya *reward* yakni berupa pahala, pahala dapat diberikan kepada hamba Allah SWT yang mengerjakan kebaikan, dijelaskan dalam al-Qur'an al-Zalzalah [99] ayat 7:

يَرْ هُخَيْرًا اذَّرَ ةِمْتَقَالِيَعْمَلُفَمَنْ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (Kemenag. RI, Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita, 2012, h:599)

Reward yang berupa hadiah dan imbalan merupakan suatu hal yang disukai oleh siswa. Siswa akan senang jika mendapat sebuah ganjaran baik seperti itu. Ganjaran baik berupa imbalan atau hadiah biasa juga disebut penghargaan. Pemberian adalah sesuatu yang diberikan sedangkan hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata (Djamarah dan Zain, 2012, h. 150)

Hadiah menurut bahasa, bersal dari bahasa Inggris *reward* yang berarti ganjaran atau hadiah. (Echlos dan Shadily, 2014, h. 607). Jadi penghargaan sangat penting untuk menambah motivasi siswa. Dengan ganjaran penghargaan seperti itu siswa akan merasa lebih dihargai hasil usahanya dan lebih didahulukan daripada memberikan hukuman. Hadiah diberikan untuk siswa yang berprestasi. Hal ini sangat memacu siswa untuk lebih giat dalam berprestasi. Hadiah di sini tidak perlu harus mahal dan besar, tapi bisa menimbulkan rasa senang pada murid sebab merasa dihargai dengan prestasinya (Agustin, 2014, h. 24)

Memberikan penghargaan dengan menggunakan kata-kata, seperti ucapan, bagus sekali, hebat, dan menakjubkan. Penghargaan yang dilakukan dengan kata-kata verbal ini mengandung makna yang positif karena akan menimbulkan interaksi dan pengalaman pribadi bagi diri siswa itu sendiri (Iskandar, 2012, h. 183)

Seorang anak yang sedang belajar bernyanyi akan terus belajar bernyanyi dan cepat pandai bernyanyi, apabila orang tuanya memuji dan menghargainya. Dalam hal ini, motif belajar bernyanyi anak itu diperkuat dengan ganjaran yang berupa pujian atau penghargaan orang tuanya. Seorang siswa sekolah dasar akan senang dan berhasil

belajar matematika misalnya, kalau dalam ulangan pertamanya dia mendapat nilai yang tinggi. Sebaliknya, bila dia mendapat nilai rendah dalam ulangan pertama, dia akan cenderung tidak senang belajar matematika dan pada gilirannya tidak senang atau kurang berhasil dalam belajar matematika. Dalam hal ini motif untuk belajar matematika diperkuat dengan ganjaran yang berupa hasil ulangan yang baik (Hamzah B., 2014, h. 33).

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata, pujian, senyum dan tepukan di punggung.

2.1.2. Fungsi *Reward*

Fungsi pertama adalah penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik. Bila penghargaan bervariasi intensitasnya agar sesuai dengan usaha anak untuk berperilaku menurut standar yang disetujui secara sosial, nilai edukatif penghargaan itu meningkat.

Kedua, penghargaan berfungsi sebagai peningkatan motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena anak berinteraksi dengan positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, dimasa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang lebih banyak memberinya penghargaan.

Ketiga, penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini. Bila anak harus belajar berperilaku dengan cara yang disetujui secara sosial, ia harus merasa bahwa berbuat demikian cukup menguntungkan baginya.

Karena penghargaan harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan. Dimasa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang lebih banyak memberinya penghargaan (Hamzah B. Uno, 2014, h. 90).

2.1.3. Jenis-jenis *Reward*

Apapun bentuk ganjaran yang digunakan, hal itu harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak itu akan menghilangkan keefektifannya.

Mungkin penghargaan yang paling efektif dan sederhana adalah penerimaan sosial. Komentar seperti kamu membersihkan kamarmu dengan sangat baik. Saya tidak dapat melakukan lebih baik darimu,” selalu dapat dihubungkan dengan tindakan tersebut. Pada waktu bersamaan ia selalu memuaskan keinginan anak untuk dipuji. Tetapi supaya paling efektif, pujian harus digunakan secara bijaksana, dan bukan hanya bila orang dewasa sedang dalam suasana hati yang senang. Bila pujian diharapkan mempunyai nilai edukatif, ia harus mereflesikan tingkat persetujuan sosial atas tindakan daripada suasana hati orang yang memberi pujian (Hamzah B. Uno, 2014, h. 90). Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun (Iskandar, 2012, h. 191).

Hadiah kadang-kadang diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku baik. Suatu hadiah dapat merupakan suatu tanda kasih sayang, penghargaan atas untuk kemampuan dan prestasi seorang anak, bentuk dorongan atau tanda kepercayaan. Apa pun situasinya, hadiah menambah rasa harga diri anak. Pemberianhadiah juga dapat memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang

belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi (Hamzah B. Uno, 2014, h. 190)

Perlakuan yang istimewa, misalnya ijin menonton acara TV walaupun jam tidur sudah lalu atau pergi menonton film, terutama berguna sebagai penghargaan bagi anak yang lebih besar. Mereka menghargai perasaan bawa usaha mereka untuk menyesuaikan dengan harapan sosial telah menghasilkan penerimaan sosial dalam bentuk yang mengisyaratkan bahwa mereka lebih diperlakukan sebagai orang dewasa daripada sebagai anak.

Sepanjang masa kanak-kanak, penghargaan mempunyai nilai edukatif yang penting. Imbalan mengatakan pada mereka bahwa perilaku mereka sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi mereka untuk memulai perilaku yang disetujui secara sosial ini. Jadi penghargaan merupakan agen pendorong untuk perilaku yang baik.

2.1.4. Pokok-Pokok *Reward* yang Baik

1. Penghargaan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
2. Penghargaan harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki datang. Jangan memberikan penghargaan sebelum siswa berbuat.
3. Penghargaan harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya. Bersifat pribadi dan mudah diraih.
4. Penghargaan harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa.
5. Penghargaan harus bervariasi.

6. Penghargaan sosial hendaknya segera diberikan.
7. Pada saat memberikan penghargaan hendaknya disertai penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima penghargaan tersebut (Hamzah B. Uno, 2014, h. 70).

2.1.5. Tujuan *Reward*

Adapun fungsi dalam pemberian hadiah ada tiga macam yaitu:

1. Memiliki nilai pendidikan Hadiah adalah salah satu bentuk penghargaan dan pengetahuan yang membuat peserta didik tahu bahwa tingkah laku itu baik. Sama halnya dengan pemberian hukuman untuk menyadarkan peserta didik bahwa tingkah lakunya tidak dapat diterima oleh lingkungannya.
2. Memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku yang telah di terima Anak pada umumnya akan bereaksi positif terhadap penerima lingkungan termotivasi melalui hadiah. Hal ini dapat mendorong anak untuk berperilaku yang baik agar mendapatkan hadiah lebih banyak.
3. Memperkuat tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan. Apabila anak mendapat suatu penghargaan atas tingkah lakunya maka ia mendapatkan pemahaman bahwa apa yang telah dilakukannya itu berarti. Ini yang membuat anak termotivasi untuk mengulangi hal tersebut.

2.1.6. Bentuk-Bentuk *Reward* dalam Kegiatan Pembelajaran

Reward yang diberikan kepada siswa bentuknya bermacam-macam, secara garis besar reward dapat dibedakan menjadi empat macam: (Syaiful Bahri Djamarah, 2008, 123.)

1. Pujian

Pujian merupakan salah satu bentuk reward yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: bagus, baik, bagus sekali, dan sebagainya. Selain pujian berupa kata-kata, pujian dapat juga berupa isyarat atau pertanda, misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu siswa, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

2. Penghormatan

Reward berupa penghormatan ada dua macam, yang pertama berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman sekelas, termasuk satu sekolah atau mungkin dihadapan orang tua murid. Penghormatan kedua berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya siswa yang mendapat nilai tertinggi saat mengerjakan soal latihan dipilih sebagai ketua kelompok diskusi.

3. Reward

Hadiah yang dimaksud disini adalah *reward* yang berbentuk barang. Hadiah yang diberikan dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku, penghapus, dan sebagainya. *Reward* berupa hadiah disebut juga reward materil.

4. Tanda

Penghargaan *reward* yang berupa tanda penghargaan disebut juga dengan *reward* simbolis. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan

barang-barang tersebut, melainkan tanda penghargaan yang dinilai dari segi kesan atau nilai kegunaannya.

Dari keempat macam *reward* tersebut di atas, dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam reward yang cocok dengan siswa, dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi, baik situasi dan kondisi siswa atau situasi dan kondisi keuangan, jika hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam memberikan reward seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan reward, seorang guru harus selalu ingat akan maksud reward dari pemberian *reward* itu. Seorang siswa yang pada suatu ketika menunjukkan hasil dari biasanya, sangat baik diberi reward. Dalam hal ini seorang guru hendaklah bijaksana jangan sampai reward menimbulkan iri hati pada siswa yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan reward.

2.2. Penggunaan *Punishment* dalam Pembelajaran

2.2.1. Pengertian *Punishment*

Menurut Tatang S, "*Punishment* dapat diartikan menetapkan sanksi hukum yang bersifat mendidik bagi semua anak didik yang melanggar peraturan, baik dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitarnya. (Tatang S, 2012, h. 97).

Punishment merupakan alat pendidikan terakhir dilakukan apabila teguran dan peringatan tidak mampu lagi untuk mencegah terjadinya pelanggaran, hukuman dilakukan dengan sengaja dan secara sadar kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. (M. Alisuf Sabri, 1997, h. 57)

Di masa lampau, hukuman oleh kebanyakan orang diartikan sebagai hukuman badan, yaitu menimbulkan rasa sakit dengan menampeleng, memukul, dan memecut. Ini dianggap sebagai satu-satunya cara yang efektif untuk mencegah terulangnya perilaku yang salah pada anak. Banyak orangtua dan juga guru merasa bahwa hukuman badan merupakan tugas dan tanggung jawab. Terlihat dari kenyataan bahwa sebelum memberi hukuman, mereka sering berkata pada anak, "ini lebih menyakitkan saya daripada menyakitkan kamu". Meskipun demikian mereka yakin bahwa tiap bentuk lain hukuman tidak bermanfaat dan menjadi tanda bahwa mereka yang berkuasa terlalu lunak dan lemah untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

Menurut M. Ngalim Purwoto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. (M. Ngalim Purwoto, 2009, h. 236).

Hukuman adalah suatu sangsi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sangsi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial. (Ali Imron, 2012, h. 169).

Punishment diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau mengubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Hendaknya jangan yang bersifat fisik, seperti menyapu kelas, berdiri di depan kelas atau lari memutar halaman sekolah. Karena ini jelas akan mengganggu psikis siswa. (Mubiar Agustin, 2014, h. 24).

Dalam hal anak kecil, kita tidak dapat berasumsi bahwa mereka dengan sengaja melakukan tindakan terlarang, kecuali jika terdapat bukti bahwa mereka telah mengerti

peraturan kelompok sosial yang diajarkan orang tua atau guru. Tetapi dengan meningkatnya usia, wajarlah bila mereka dianggap telah belajar tentang yang benar dan yang salah. Oleh sebab itu, asumsinya ialah bahwa tiap perilaku salah itu disengaja.

Dalam bidang pendidikan, hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

2.2.2. Fungsi *Punishment*

Fungsi pertama ialah menghalangi. *Punishment* menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tersebut akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakanya di waktu lampau akibat tindakan tersebut. Nilai penghalangnya juga penting bagi anak kecil yang belum belajar tentang apa yang benar dan apa yang salah.

Fungsi kedua dari *punishment* adalah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan tindakan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman jika mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Dengan meningkatnya usia, mereka belajar peraturan terutama lewat pengajaran verbal. Tetapi mereka juga belajar dari pengalaman bahwa jika mereka gagal mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan dihukum. Ini memperkuat pengajaran verbal.

Aspek edukatif lain dari hukuman yang sering kurang diperhatikan adalah mengajarkan anak membedakan besar-kecilnya kesalahan yang diperbuat mereka. Kriteria yang diterapkan anak-anak adalah frekuensi dan beratnya hukuman. Jika hukuman itu konsisten, mereka akan selalu dihukum untuk tindakan yang salah. Beratnya hukuman membuat mereka mampu membedakan kesalahan yang serius dari yang kurang serius.

Fungsi ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.

2.2.3. Jenis-jenis *Punishment*

Langeveld memberikan pedoman sebagai berikut: 1) *Puniture, qunnia no peccatum*, yang artinya dihukum karena peserta didik memang bersalah; 2) *Punitur no peccatum*, yang artinya dihukum agar peserta didik tidak lagi berbuat kesalahan.

Ada beberapa macam jenis hukuman, yaitu hukuman badan, penahanan di kelas dan menghilangkan *privalage*, denda dan sanksi tertentu.

Punishment badan misalnya adalah memukul, menjewer, mencubit, menendang dan sebagainya. *Punishment* demikian sebaiknya tidak dipergunakan karena terbukti tidak efektif untuk mengubah perilaku peserta didik.

Penahanan di kelas adalah jenis hukuman yang diberikan kepada peserta didik karena peserta didik melakukan kesalahan-kesalahan. *Punishment* demikian, mungkin juga efektif manakala dikaitkan dengan beban pekerjaan yang bersifat mendidik kepada peserta didik. Misalnya, yang bersangkutan harus mengerjakan soal-soal tertentu, dan esoknya diharuskan menyapu kelas, mengepel kelas dan sebagainya.

Menghilangkan *privalage* adalah mencabut hak-hak istimewa pada peserta didik. Ini perlu dilakukan agar peserta didik mengetahui bahwa kesalahan memang tidak boleh diperbuat apalagi diulang-ulang. Misalnya saja, peserta didik tidak diperkenankan mengikuti pelajaran untuk beberapa saat.

Punishment denda juga boleh dikenakan kepada peserta didik, sepanjang hal tersebut tetap dalam batas/ kemampuan peserta didik. Hanya saja uang denda tersebut harus masuk ke kas sekolah. Dengan adanya denda demikian, diharapkan peserta didik tidak terus melawan peraturan.

Sangsi-sangsi lain sebagai perwujudan dari hukuman yang dapat diberikan adalah skor untuk beberapa hari bagi peserta didik yang terbukti melanggar. Sangsi demikian hendaknya diberikan jika yang bersangkutan layak diberi sangsi, dan mungkin sebelumnya sudah mendapat peringatan secara ringan dan keras, lisan dan tulisan. Salain itu, ada hukuman lain misalnya menatap tajam siswa, memberikan teguran-teguran dengan tembusan ke orang tua atau wali, penyampaian tidak puas secara lisan atau tertulis. Yang pasti hendaknya hukuman tersebut diberikan tidak dalam keadaan si penghukum marah dan atau tidak bisa mengendalikan emosinya. (Ali Imron,2014, h. 169-171).

2.2.4. Pokok-Pokok *Punishment* yang Baik

Studi tentang pengaruh hukuman telah menetapkan sejumlah unsur yang pokok untuk hukuman yang baik. Hukuman yang mengajarkan anak mengapa masyarakat tidak akan menerima pola perilaku tertentu, namun tidak menimbulkan rasa permusuhan yang akan meniadakan motivasi anak untuk melaksanakan ajaran tersebut. Pokok-pokok hukuman yang baik adalah sebagai berikut:

1. Hukuman harus sesuai dengan pelanggaran dan harus mengikuti palangaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya. Bila seorang anak membuang makanannya di lantai karena marah, anak tersebut harus langsung membersikannya.
2. Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindari.
3. Apapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus interpersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikan sebagai kejahatan si pemberi hukuman.
4. Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masyarakat.
5. Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihat sebagai adil dan benar
6. Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian di masa mendatang.
7. Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

2.3. Motivasi Belajar

2.3.1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. (Sardirman A.M, 2011, h. 73).

Selanjutnya ada pula yang menyatakan motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. (M. Ngalim Purwanto, 2013, h. 70). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Kahfi: 110, yang dimana Artinya: "Katakanlah Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi: 110).

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدَهُ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ

فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: "(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami,"(Kemenag. RI, Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita, 2012, h: 232)

Motivasi adalah daya atau perbuatan yang mendorong seorang seseorang; tindakan atau perbuatan merupakan gejala sebagai akibat dari adanya motivasi tersebut. Seorang peserta didik dapat belajar dengan giat karena motivasi dari luar dirinya. Misalnya ada dorongan dari orang tua atau gurunya. (Hamdani, 2011, h. 290). Sedangkan menurut Maslow yang dikutip oleh Slameto “Maslow percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu.(Slameto, 2013, h.171).

Dari beberapa definisi tentang motivasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi anak dalam hal ini motivasi belajar yaitu suatu dorongan dimana peserta didik akan aktif untuk melakukan kegiatan belajar, hal ini merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual yang dilakukan karena sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2.3.2. Tujuan Motivasi

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. (M. Ngalim Purwanto, 2014, h. 73).

2.3.3. Macam-Macam Motivasi

Ada beberapa macam motivasi belajar dalam diri manusia, yang digolongkan menurut pendapat para ahli. Beberapa macam motivasi menurut Sardiman:

- 1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 - a. motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

b. motif-motif yang di pelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengejar sesuatu didalam masyarakat. Matif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

2) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- a. Motif atau kebutuhan organisasi, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- b. Motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.
- c. Motif-motif objektif. Dalam dalam hal ini manyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani

seperti misalnya: reflesi, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

a) Momen timbul alasan.

Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin tidak untuk mengecewakan.

b) Momen pilihan

Maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternative atau alasan-alasan itu.

c) Momen keputusan

Persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya alternative. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

d) Momen bentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbulah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putus.

4) Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b) Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji pacarnya ataupun temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapatkan hadiah.

2.3.4. Macam-Macam Motivasi yang Akurat di Sekolah

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat digunakan guna mempertahankan minat peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. bentuk-bentuk motivasi dimaksud adalah: (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010, 147.)

1. Memberi angka

Angka ini dimaksud sebagai simbol atau nilai dari hasil dari aktifitas belajar. Angka yang diberikan kepadasetiap pesertadidik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasilpenilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk mempertahankan bahkan lebih meningkatnya prestasi belajar mereka. Pemberian angka/nilai yang baik juga penting diberikan kepada peserta didik yang kurang bergairah belajar bila hal itu dianggap dapat memotivasi anak didik untuk belajar lebihsemangat. Angka-angka yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat, tetapi ada juga, bahkan banyak peserta didik bekerja atau belajar hanya ingin

mengejar nilai pokok kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan peserta didik yang menginginkan angka baik. Namun demikian semua itu harus diingatkan guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu langkah yang harus ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka yang dapat dikaitkan dengan *value* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2. Hadiah

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan sebagai penghargaan atau kenangan/cenderamata. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja tergantung dari keinginan pemberi, atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai seseorang. Pemberian hadiah bisa diterapkan disekolah, guru dapat memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi. Pemberian hadiah tidak mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas tetapi dapat pula dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada peserta didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan formatif, dapat meningkatkan disiplin belajar, taat pada tata tertib sekolah dan sebagainya.

Keampuan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik akan terasa jika penggunaannya tepat. Terlalu sering memberikan hadiah tidak

dibenarkan, sebab hal itu akan menjadi kebiasaan yang kurang menguntungkan dalam pembelajaran. Dikhawatirkan peserta didik giat belajar bila hasil kerjanya mendapat imbalan dari guru karena ada hadiah baru peserta didik bekerja dengangiat, tapi bila tidak ada maka anak didik malas bekerja.

3. Pujian

Pujian adalah motivasi yang positif. Setiap orang senang dipuji. Orang yang dipuji merasa bangga karena hasil pekerjaannya mendapat pujian dari orang lain. kata-kata seperti “kerjamu bagus”, “kerjamu rapi” selamat sang juara baru” dan sebagainya adalah sejumlah kata-kata yang biasanya digunakan orang lain untuk memuji orang-orang tertentu yang dianggap berprestasi.

Dalam kegiatan pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan peserta didik. peserta didik senang jika mendapatkan perhatian dari guru. Dengan memberikan perhatian peserta didik merasa diawasi dan tidak akan dapat berbuat menurut kehendaknya. Pujian dapat berfungsi mengarahkan kegiatan peserta didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

4. Gerakan tubuh

Gerakan tubuh dalam bentuk mimik yang cerah, dengan senyum, mengangguk, acungan jempol, tepuk tangan, memberi salam, menaikkan bahu, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan dan lain sebagainya adalah sejumlah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari peserta didik.

5. Memberi tugas

Tugas adalah suatu pekerjaan yang menuntut pelaksanaan untuk diselesaikan. Guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tugas belajar peserta didik. Peserta didik yang menyadari akan mendapat tugas setelah mereka menerima pembelajaran, akan memperhatikan penyampaian bahan pembelajaran.

6. Memberikan ulangan

Ulangan adalah salahsatu strategi yang penting dalam pengajaran.selain berfungsi sebagai evaluasi proses dan evaluasi produk, kepentingan lainnya juga untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik.

7. Mengetahui hasil

Ingin mengetahui hasil adalah sikap yang melekat di dalam diri setiap orang.Jadi, setiap orang selalu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya.

Dengan mengetahui hasil dari apa yang telah dilakukan peserta didik, apalagi hasilnya dengan prestasi yang tinggi dapat mendorong peserta didik untuk mempertahankannya, bahkan berusaha meningkatkannya di kemudian hari dengan cara giat belajar dirumah atau disekolah.

8. Hukuman

Hukuman adalah *reinforcement* yang negatif, tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud disini tidak seperti hukuman penjaraatau

hukuman potong tangan. Tetapi hukuman yang bersifat mendidik. Kesalahan anak didik yang melanggar disiplin diberi hukuman berupa sanksi dari guru.

2.3.5. Fungsi Motivasi

Motivasi menjadi energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak dan melakukan sesuatu karena adanya tujuan, kebutuhan ataupun keinginan yang harus terpuaskan. Dengan demikian fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, artinya bahwa motivasi biasa dijadikan penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan. Yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (Abdul Majid, 2013, 309.)

Menurut kesepakatan para pakar pendidikan, ada tiga fungsi hukuman bagi anak, yaitu:

- 1) Fungsi Restriktif Artinya hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku anak yang tidak diinginkan.

- 2) Fungsi Pendidikan Artinya hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan pelajaran berharga.
- 3) Fungsi Motivasi Artinya hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan. (Mamiq Gaza, 2012, 63.)

Menurut *Eysenck* dan kawan-kawan dalam *Encyclopedia of Psychology*, sebagaimana dikutip oleh *Djaali* dalam buku berjudul *Psikologi Pendidikan* menjelaskan bahwa fungsi motivasi antara lain adalah menjelaskan dan mengontrol tingkah laku. Menjelaskan tingkah laku berarti dengan mempelajari motivasi, dapat diketahui mengapa siswa melakukan suatu pekerjaan dengan tekun dan rajin, sementara siswa lain acuh terhadap pekerjaan itu. Mengontrol tingkah laku maksudnya, dengan mempelajari motivasi dapat diketahui mengapa seseorang sangat menyenangi suatu objek dan kurang menyenangi objek yang lain. (*Djaali*, 2008, 104.)

2.3.6. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut *Mustaqim* dan *Abdul Wahib* belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar yang intrinsik artinya dapat dibentuk di dalam diri individu, adanya kebutuhan ini dapat berkembang menjadi suatu perhatian atau suatu dorongan. Dimana guru dapat merangsang perhatian dan dorongan itu dengan banyak cara itu:

1. Kematangan

Dengan motivasi peserta didik harus diperhatikan kematangan anak. Karena apabila tidak memperhatikan kematangan ini akan mengakibatkan frustrasi dan jenuh di dalam proses pembelajaran dapat mengurangi kapasitas belajar. Untuk dapat mempengaruhi motivasi anak, harus diperhatikan kemasakan anak.

Tidak bijaksana untuk merangsang aktivitas-aktivitas sebelum individu masak secara fisik, psikis dan sosial. (Mustaqim dan Abdul Wahib, 2010, h. 75).

2. Usaha yang bertujuan goal dan ideal

Dimana goal dan ideal apabila didalam mata pelajaran telah disesuaikan dengan kebijaksanaan pada kapasitas peserta didik dan dimana goal dan ideal apabila didalam mata pelajaran telah disesuaikan dengan kebijaksanaan pada kapasitas peserta didik dan sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, usaha yang bertujuan dapat dicapai dengan motivasi yang tidak banyak. Semakin jelas tujuannya maka makin kuat perbuatan itu didorong peserta didik. Usaha yang bertujuan, goal dan ideal apabila mata pelajaran telah disesuaikan dengan bijak sana pada kapasitas anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, usaha yang bertujuan dapat dicapai dengan motivasi yang tidak banyak. (Mustaqim dan Abdul Wahib, 2010, h. 75).

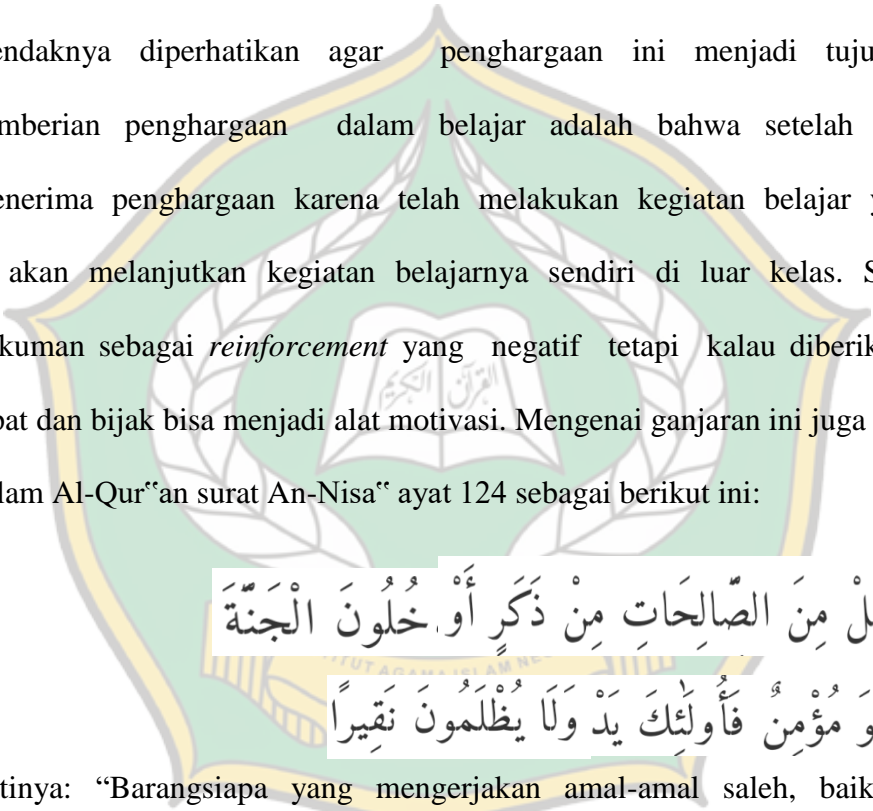
3. Pengetahuan hasil dan motivasi

Setiap usaha harus ada tujuan yang jelas dan usaha tersebut harus segera diberitahukan hasilnya karena hal tersebut akan membawa pengaruh yang besar bagi peserta didik yang mengerjakannya. Oleh karena itu hasil pekerjaan harus diberitahukan supaya dapat memperkuat motivasi peserta didik. Pekerjaan yang tidak diketahui hasilnya merupakan pekerjaan yang sia-sia dan akibatnya akan melemahkan. Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi apabila tujuan atau goal sudah terang dan pelajaran selalu diberitahu

tentang kemajuan maka dorongan untuk usaha makin besar. (Mustaqim dan Abdul Wahib, 2010, h. 75.)

4. Penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan peserta didik untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu. Tujuan pemberian penghargaan berperan untuk membuat pendahuluan saja. Penghargaan adalah alat, bukan tujuan. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan ini menjadi tujuan. Tujuan pemberian penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Mengenai ganjaran ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa" ayat 124 sebagai berikut ini:



وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ خُلُونَ الْجَنَّةَ
أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (Q.S An-Nisaa:124). (Kemenag. RI, Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita, 2012, h: 75)

Penghargaan dan hukuman, Penghargaan adalah motif yang positif.

Penghargaan dapat menimbulkan inisiatif, energy, kompetensi, ekorasi pribadi dan abilita-abilita kreatif. Sedangkan hukuman adalah motivasi negatif.

Hukuman didasarkan atas rasa takut. (Mustaqim dan Wahib,2010, h. 76.)

5. Partisipasi

Partisipasi dapat mempengaruhi motivasi belajar karena salah satu dinamika peserta didik ialah keinginan berstatus, keinginan untuk beraktifitas-beraktifitas untuk berpartisipasi. Oleh karena itu seorang guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi pada setiap kegiatan proses pembelajaran. Karena Partisipasi Salah satu dari dinamika anak ialah keinginan bersatus, keinginan untuk ambil bagian dalam aktivitas-aktivitas untuk berpartisipasi.

Jadi berdasarkan pada beberapa uraian diatas, motivasi belajar yang terdapat pada diri anak didik dapat berubah dan berkembang. Motivasi tersebut berkembang sesuai dengan taraf kesadaran seseorang akan tujuan yang hendak dicapainya. Semakin luas dan semakin sadar seorang akan tujuan yang hendak dicapai akan semakin kuat pula motivasinya.

2.4. Efktivitas Penggunaan Metode *Reward* dan *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Akidah Akhlak

Reward dan *Punishment* terhadap motivasi belajar saling berkaitan. Dimana hadiah sebagai penghargaan supaya pekerjaan belajarnya yang membuat peserta didik termotivasi, saingan/kompetisi di dalam proses pembelajaran mengarahkan anak didik untuk lebih meningkatkan prestasi. Sedangkan hukuman merupakan *reinforcement* yang negatif tetapi guru harus memberikan secara tepat dan bijak. Hasrat belajar yang dimiliki peserta didik dapat menghasilkan motivasi untuk penyemangat belajar peserta didik.

Reward dan *Punishment* dalam kaitannya dengan pendidikan adalah satuan bagian dari beberapa alat yang dapat menunjang terhadap motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh prestasi yang baik sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan. Terutama dalam pendidikan moral tau akhlak, dimana semakin majunya perkembangannya zaman, masalah dekadensi moral telah dirasakan sangat mengglobal dengan kata lain yang sifatnya mendunia. Dibelahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Oleh karena itu dengan adanya hadiah dan hukuman dalam pendidikan, diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk dapat membentuk akhlak terpuji yang sesuai dengan norma yang ada dalam ajaran agama.

Reward dan *Punishment* merupakan reaksi pendidik atas perbuatan yang ada telah dilakukan oleh peserta didik, dan itu dilakukan dalam usaha untuk memperbaiki tingkah laku dan budi pekerti. Dengan demikian pemberian hadiah dan hukuman dalam proses pendidikan mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu, yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik tersebut dalam melakukan perbuatan-perbuatan positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah pembentukan akhlak terpuji bagi peserta didik.

Reaward merupakan pendidikan yang kreatif menyenangkan sekaligus sebagai motivasi belajar peserta didik, agar lebih membiasakan diri untuk belajar dengan baik, baik yang berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan maupun yang berhubungan dengan akal (kecerdasan).

Dengan adanya hadiah tersebut dimaksudkan agar peserta didik menjadi lebih giat lagi dalam proses pembelajaran, berusaha memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari yang telah dicapainya. Sedangkan hukuman adalah merupakan alat pendidikan yang preventif dan kuratif yang tidak menyenangkan bagi anak, namun dengan hukuman diharapkan menjadi motivasi bagi anak untuk meninggalkan perbuatan yang kurang baik dalam proses pembelajaran, sehingga dirinya selalu berbuat yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Reward dan *Punishment* merupakan reaksi pendidik atas perbuatan yang ada telah dilakukan oleh peserta didik, dan itu dilakukan dalam usaha untuk memperbaiki tingkah laku dan budi pekerti. Dengan demikian pemberian hadiah dan hukuman dalam proses pendidikan mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu, yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik tersebut dalam melakukan perbuatan-perbuatan positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah pembentukan akhlak terpuji bagi peserta didik.

Reward merupakan pendidikan yang kreatif menyenangkannya sekaligus sebagai motivasi belajar peserta didik, agar lebih membiasakan diri untuk belajar dengan baik, baik yang berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan maupun yang berhubungan dengan akal (kecerdasan).

Dengan adanya hadiah tersebut dimaksudkan agar peserta didik menjadi lebih giat lagi dalam proses pembelajaran, berusaha memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari yang telah dicapainya. Sedangkan hukuman adalah merupakan alat pendidikan yang preventif dan kuratif yang tidak menyenangkan bagi anak, namun dengan

hukuman diharapkan menjadi motivasi bagi anak untuk meninggalkan perbuatan yang kurang baik dalam proses pembelajaran, sehingga dirinya selalu berbuat yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain.

